Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 906-923
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17263

Fenomena Campur Kode dalam Interaksi Pengguna *Threads* sebagai Representasi Identitas Digital

M Habib Kusnadi[1],
Universitas Lampung, Indonesia
Email: habibkusnadi28@gmail.com[1]

Farida Ariyani[2]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: farida.ariyani@fkip.unila.ac.id[2]

Eka Sofia Agustina[3],
Universitas Lampung, Indonesia
Email: eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id[3]

Sumarti[4]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: M Habib Kusnadi: email: habibkusnadi28@gmail.com

Diterima: 10-06-2026 **Direvisi: 29-10-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta menganalisis fungsi dan faktor sosial-linguistik yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi pengguna media sosial *Threads*. Fokus kajian diarahkan pada unggahan dan komentar pengguna *Threads* yang memuat percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, maupun ragam bahasa populer sebagai cerminan praktik berbahasa masyarakat digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Teori yang digunakan adalah teori campur kode Muysken yang meliputi bentuk *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, serta didukung perspektif sosiolinguistik digital untuk melihat hubungan antara pilihan bahasa dan representasi identitas digital. Data diperoleh melalui metode simak, teknik catat, dan dokumentasi terhadap tuturan publik pada unggahan serta komentar pengguna *Threads*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *insertion* menjadi bentuk campur kode yang paling dominan, terutama melalui penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris seperti *deadline*, *skill*, *sorry*, *please*, *bestie*, dan *content creator*. Bentuk *alternation* muncul melalui penggunaan klausa bahasa Inggris yang disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia, sedangkan *congruent lexicalization* tampak pada pencampuran unsur bahasa yang menyatu secara alami dalam struktur tuturan digital. Praktik campur kode dalam *Threads* dipengaruhi oleh faktor efisiensi berbahasa, pengaruh budaya populer, kebutuhan ekspresif, konteks komunikasi informal, dan upaya membangun citra diri. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode sebagai fenomena linguistik berfungsi sebagai strategi representasi identitas digital pengguna dalam ruang komunikasi media sosial.
Kata Kunci: campur kode, identitas digital, media sosial, sosiolinguistik, *threads*

Abstract: Abstract: This study aims to describe the forms of code-mixing and to analyse the functions and sociolinguistic factors influencing its use in interactions among Threads social media users. The focus of the study is directed towards posts and comments on Threads that contain a mixture of Indonesian with English, regional

JURNAL ESTETIK

languages, and popular language varieties as a reflection of the language practices of digital society. This research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The theory used is Muysken's theory of code-mixing, which includes the forms of insertion, alternation, and congruent lexicalisation, supported by the perspective of digital sociolinguistics to examine the relationship between language choice and the representation of digital identity. The data were obtained through the observation method, note-taking technique, and documentation of public utterances found in posts and comments by Threads users. The findings show that insertion is the most dominant form of code-mixing, particularly through the insertion of English words and phrases such as deadline, skill, sorry, please, bestie, and content creator. Alternation appears through the use of English clauses combined with Indonesian sentences, while congruent lexicalisation is evident in the blending of linguistic elements that merge naturally within the structure of digital utterances. The practice of code-mixing on Threads is influenced by linguistic efficiency, popular culture, expressive needs, informal communication contexts, and the effort to construct self-image. These findings indicate that code-mixing is not merely a linguistic phenomenon, but also functions as a strategy for representing users' digital identities within social media communication spaces.

Keywords: code-mixing, digital identity, social media, sociolinguistics, threads

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap pola komunikasi masyarakat kontemporer. Kehadiran internet dan media sosial selain memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat, juga membentuk ruang interaksi baru yang bersifat terbuka, dinamis, partisipatif, dan multimodal (Androutsopoulos, 2014). Bahasa dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri, penanda identitas sosial, dan media negosiasi makna antarindividu dalam ruang digital. (Singh, 2022). Praktik berbahasa di media sosial memperlihatkan adanya kreativitas linguistik yang terus berkembang seiring dengan perubahan pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan teknologi digital (Sugiarto & Arif, 2024). Dengan demikian, perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga mendorong munculnya beragam bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa, pembentukan identitas, dan interaksi sosial di media sosial.

Media sosial sebagai ruang komunikasi digital telah membentuk pola penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan adaptif. Pengguna memanfaatkan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk

JURNAL ESTETIK

membangun citra diri, menunjukkan afiliasi sosial, dan menegaskan identitas (Bucholtz & Hall, 2005). Keberagaman audiens dan situasi komunikasi mendorong pengguna memadukan berbagai ragam bahasa, seperti bahasa formal, informal, populer, lokal, dan global (Rahman, 2025). Salah satu fenomena kebahasaan yang muncul dalam interaksi tersebut adalah campur kode (Wicaksana, 2024). Suwito (1985) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur melalui penyisipan unsur bahasa, seperti kata, frasa, dan klausa, ke dalam bahasa utama. Fenomena ini lazim terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa. Menurut Muysken (2000), campur kode memiliki tiga bentuk, yaitu insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa campur kode berkaitan dengan struktur linguistik, konteks sosial, dan tujuan komunikasi penutur (Bhatia & Ritchie, 2004). Selain itu, penggunaannya dipengaruhi oleh penutur, mitra tutur, situasi komunikasi, topik pembicaraan, dan tujuan interaksi (Holmes, 2013). Dengan demikian, campur kode dalam komunikasi digital merupakan fenomena sosiolinguistik yang mencerminkan fleksibilitas penggunaan bahasa serta hubungan antara pilihan bahasa, identitas sosial, dan kebutuhan komunikasi pengguna media sosial.

Kajian mengenai campur kode telah banyak dilakukan dalam berbagai ranah komunikasi. Puspita, Ariyani, dan Samhati (2018), misalnya, menemukan bahwa campur kode dalam film dapat muncul dalam bentuk penyisipan kata, klausa, dan perulangan kata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berkaitan dengan percampuran unsur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan sikap penutur. Safitri, Agustina, Prayogi, dan Widodo (2025) mengungkapkan bahwa campur kode dalam transaksi jual beli di pasar dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa, dengan faktor situasional sebagai salah satu penyebab dominan. Sementara itu, Costa dan Sumarti (2017) menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode dalam gelar wicara dipengaruhi oleh konteks komunikasi, penutur, dan situasi kebahasaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada film, transaksi jual beli di pasar, dan gelar wicara,

JURNAL ESTETIK

penelitian ini mengkaji fenomena campur kode dalam komunikasi digital di media sosial dengan memperhatikan bentuk dan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sosiolinguistik dengan menganalisis penggunaan campur kode dalam interaksi digital serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam komunikasi di media sosial.

Media sosial *Threads* menjadi salah satu ruang digital yang relevan untuk mengkaji fenomena campur kode. Sebagai platform berbasis teks yang terhubung dengan Instagram, *Threads* memungkinkan pengguna menyampaikan gagasan, opini, pengalaman pribadi, dan tanggapan terhadap berbagai isu secara cepat dan terbuka (Pitri & Riansi, 2024). Karakteristik komunikasi yang singkat dan spontan mendorong pengguna memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa populer untuk memperkuat ekspresi serta membangun kedekatan dengan audiens. Fenomena campur kode juga ditemukan pada Instagram, Twitter/X, TikTok, dan WhatsApp (Febriana, 2025). Wibowo dan Hamidah (2023) menemukan bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Twitter berfungsi untuk membangun makna dan identitas pengguna. Pitri dan Riansi (2024) menunjukkan bahwa campur kode dalam kolom komentar Instagram dipengaruhi oleh konteks komunikasi, kebiasaan berbahasa, dan kebutuhan ekspresif pengguna. Sementara itu, Fitria (2024) mengkaji campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi digital, sedangkan Rahman (2025) menjelaskan perannya dalam pembentukan identitas bilingual pengguna media sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berkaitan dengan percampuran unsur bahasa, tetapi juga dengan ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Bucholtz dan Hall (2005) bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial, termasuk pilihan bahasa dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada Twitter/X, Instagram, TikTok, WhatsApp, film, gelar wicara, dan interaksi jual beli. Kajian yang secara khusus membahas campur kode pada *Threads* masih perlu dikembangkan karena platform ini memiliki karakteristik komunikasi berupa percakapan singkat, keterhubungan

JURNAL ESTETIK

dengan jejaring Instagram, dan ruang respons yang memungkinkan pengguna menampilkan identitas diri melalui tuturan digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bentuk campur kode dan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya pada media sosial *Threads* untuk menjelaskan bagaimana praktik tersebut mencerminkan identitas digital pengguna dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berfokus pada fenomena campur kode dalam interaksi pengguna *Threads* sebagai representasi identitas digital. Kajian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam unggahan dan komentar pengguna *Threads*, menganalisis faktor sosial-linguistik yang melatarbelakangi penggunaannya, serta menjelaskan bagaimana campur kode berfungsi sebagai penanda identitas digital. Dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bahasa dalam ruang digital, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik campur kode, komunikasi media sosial, dan konstruksi identitas pengguna di era teknologi komunikasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab campur kode dalam interaksi pengguna *Threads*. Data penelitian berupa tuturan tertulis pada unggahan dan komentar pengguna *Threads* yang mengandung campur kode, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun konstruksi campuran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode serta menganalisis fungsi dan faktor sosial-linguistik yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi pengguna media sosial *Threads*. Data penelitian berupa tuturan tertulis dalam unggahan dan komentar publik pengguna *Threads* yang memuat percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, atau ragam bahasa populer. Kajian ini juga

JURNAL ESTETIK

memperhatikan hubungan antara penggunaan campur kode dan representasi identitas digital pengguna.

Sumber data penelitian ini adalah unggahan dan komentar publik pengguna *Threads*. Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tuturan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama; (2) tuturan mengandung unsur bahasa lain, seperti bahasa Inggris, bahasa daerah, atau ragam bahasa populer; dan (3) tuturan memiliki konteks yang berkaitan dengan ekspresi diri atau identitas digital pengguna. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, teknik catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak unggahan serta komentar publik pengguna *Threads*, kemudian mencatat tuturan yang mengandung campur kode. Data yang relevan selanjutnya didokumentasikan melalui tangkapan layar sebagai bukti penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Metode simak dan teknik catat digunakan karena sesuai untuk mengamati dan mencatat penggunaan bahasa dalam tuturan (Sudaryanto, 2015).

Analisis data menggunakan teori campur kode Muysken (2000), yang mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga bentuk, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Penelitian ini juga menggunakan perspektif sosiolinguistik digital untuk menganalisis hubungan antara pilihan bahasa, konteks komunikasi, dan representasi identitas digital pengguna media sosial (Androutsopoulos, 2014). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, peneliti memilih tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian, peneliti mengelompokkan tuturan berdasarkan bentuk campur kode, menyajikan kutipan data, dan memberikan uraian analitis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan bentuk campur kode, fungsi penggunaannya, faktor sosial-linguistik yang melatarbelakanginya, dan representasi identitas digital pengguna *Threads*.

Hasil Dan Pembahasan

JURNAL ESTETIK

Media sosial Threads merupakan ruang komunikasi digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan gagasan, pengalaman, dan tanggapan melalui unggahan maupun komentar. Dalam interaksi tersebut, pengguna dapat menggunakan bahasa Indonesia serta memadukannya dengan unsur bahasa lain, seperti bahasa Inggris, bahasa daerah, dan ragam bahasa populer. Penggunaan berbagai unsur bahasa dalam satu tuturan menjadi salah satu aspek yang dapat dikaji untuk memahami praktik berbahasa pengguna di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tuturan pengguna Threads yang mengandung campur kode dengan mengacu pada teori Muysken (2000), yang membedakan campur kode menjadi tiga bentuk, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*.

1. Bentuk Insertion dalam Interaksi Pengguna Threads

Bentuk *insertion* merujuk pada penyisipan unsur leksikal atau konstituen dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain (Muysken, 2000). Dalam penelitian ini, identifikasi *insertion* dilakukan dengan mengamati bahasa yang menjadi kerangka utama tuturan serta unsur bahasa lain yang disisipkan di dalamnya. Analisis tidak hanya memperhatikan asal bahasa suatu kata, tetapi juga posisi unsur tersebut dalam tuturan yang menjadi data penelitian.

Data 01/IST/THR
"Minggir dulu *deadline* kerjaan dan kuliah."
(Minggir dulu tenggat waktu pekerjaan dan kuliah.)

Data 01 memperlihatkan penggunaan unsur bahasa Inggris *deadline* dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Muysken (2000) menjelaskan bahwa *insertion* terjadi ketika unsur leksikal atau konstituen dari satu bahasa disisipkan ke dalam struktur bahasa lain. Holmes (2013) menerangkan bahwa pilihan bahasa dapat memiliki fungsi referensial dan afektif serta dapat digunakan untuk menandai identitas sosial. Sementara itu, Androutsopoulos (2014) menunjukkan bahwa bahasa Inggris dapat menjadi sumber daya kebahasaan dalam interaksi pengguna jejaring sosial multibahasa. Bukti campur kode pada

JURNAL ESTETIK

data tersebut terlihat pada kata *deadline*, sedangkan unsur "minggir dulu", "kerjaan", "dan", dan "kuliah" menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata *deadline* dapat dikategorikan sebagai bentuk *insertion*, sedangkan keterkaitannya dengan identitas sosial pengguna perlu ditafsirkan berdasarkan konteks yang lebih luas dan tidak hanya berdasarkan satu tuturan.

Data 02/IST/THR

"Aku harus menambah *skill* nih yaitu menulis cerpen. OMG bisa ga yaa."

(Aku harus menambah keterampilan, yaitu menulis cerpen. Ya Tuhan, bisa tidak ya.)

Data 02 memperlihatkan penyisipan dua unsur bahasa Inggris, yaitu *skill* dan *OMG*, dalam tuturan yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Muysken (2000), *insertion* merupakan penyisipan unsur dari suatu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. Holmes (2013) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan makna referensial sekaligus makna afektif sesuai dengan konteks interaksi. Androutsopoulos (2014) juga menunjukkan bahwa pengguna jejaring sosial dapat memanfaatkan bahasa Inggris sebagai sumber daya dalam membentuk tuturan digital. Bukti tersebut tampak pada penggunaan *skill* dalam frasa "menambah *skill*" dan *OMG* pada ungkapan "OMG bisa ga yaa"; kata *skill* merujuk pada keterampilan, sedangkan *OMG* menjadi penanda ekspresi emosional yang diikuti pertanyaan mengenai kemampuan diri. Oleh karena itu, kedua unsur tersebut dapat dikategorikan sebagai *insertion*, dengan *skill* berfungsi menyebut keterampilan dan *OMG* memperkuat ekspresi penutur dalam konteks tuturan tersebut.

Data 03/IST/THR

"Kalau ada yang pakai Bahasa Inggris dikit jangan dikatain sok-sokan *please*."

(Kalau ada yang memakai bahasa Inggris sedikit jangan dikatakan sok-sokan, tolong.)

Data 03 memperlihatkan penggunaan kata *please* pada akhir tuturan berbahasa Indonesia. Muysken (2000) menjelaskan bahwa *insertion* terjadi ketika unsur bahasa tertentu disisipkan ke dalam struktur bahasa lain. Sato (2008)

JURNAL ESTETIK

mengkaji penggunaan *please* sebagai unsur yang berkaitan dengan kesantunan dan daya permintaan, dengan fungsi yang dapat bervariasi berdasarkan posisi serta konteks pemakaiannya. Núñez Pertejo dan Palacios Martínez (2025) juga menjelaskan bahwa *please* dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan ataupun memiliki makna konfrontatif, bergantung pada konteks interaksi. Bukti dalam data ini terdapat pada kata *please* yang ditempatkan setelah imbauan "jangan dikatain sok-sokan", sehingga penggunaannya berkaitan dengan penyampaian permintaan agar orang lain tidak memberikan penilaian negatif terhadap penggunaan bahasa Inggris. Dengan demikian, kata *please* dapat dikategorikan sebagai *insertion*, sedangkan fungsinya dalam tuturan ini lebih tepat dipahami sebagai penanda imbauan yang dapat memperhalus atau menegaskan pesan sesuai konteksnya.

2. Bentuk *Alternation* dalam Interaksi Pengguna Threads

Bentuk *alternation* merupakan pola campur kode yang ditandai oleh peralihan antara unsur bahasa yang memiliki struktur masing-masing dalam suatu tuturan (Muysken, 2000). Analisis terhadap bentuk ini perlu memperhatikan satuan bahasa yang digunakan, letak peralihan bahasa, dan struktur setiap bagian tuturan. Holmes (2013) menjelaskan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan konteks sosial dan dapat menjadi penanda identitas penutur. Sejalan dengan itu, Androutsopoulos (2014) mengkaji pilihan bahasa dalam interaksi jejaring sosial serta menunjukkan bahwa bahasa Inggris dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya kebahasaan oleh pengguna media sosial multibahasa. Berdasarkan kerangka tersebut, identifikasi *alternation* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati peralihan bahasa pada satu tuturan serta membandingkan struktur bagian-bagian yang digunakan.

Data 04/ATN/THR
"Sorry X, I choose Threads. Udah gak sanggup lama-lama di X."
(Maaf X, saya memilih Threads. Sudah tidak sanggup berlama-lama di X.)

Data 04 memperlihatkan peralihan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan pengguna Threads. Menurut Muysken (2000),

JURNAL ESTETIK

alternation melibatkan pergantian unsur atau bagian tuturan dari bahasa yang berbeda dengan tetap memperhatikan struktur masing-masing bahasa. Holmes (2013) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat berkaitan dengan konteks sosial dan identitas penutur, sedangkan Androutsopoulos (2014) menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam jejaring sosial merupakan bagian dari strategi komunikasi pengguna. Bukti peralihan bahasa pada data tersebut terlihat pada kalimat bahasa Inggris "Sorry X, I choose Threads" yang diikuti kalimat bahasa Indonesia "Udah gak sanggup lama-lama di X". Kalimat pertama menyatakan pilihan pengguna terhadap Threads, sedangkan kalimat kedua menyampaikan alasan atau sikap penutur terhadap platform X. Dengan demikian, data tersebut dapat dikategorikan sebagai *alternation* karena memperlihatkan peralihan antara satuan tuturan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sementara interpretasi mengenai identitas digitalnya perlu didasarkan pada konteks komunikasi yang lebih luas.

Data 05/ATN/THR

"Sorry, I just got home. Baru selesai acara sekitar jam 12 malam tadi, jadi baru sempat buka Threads."

(Maaf, saya baru saja sampai di rumah. Baru selesai acara sekitar pukul 12 malam tadi, jadi baru sempat membuka Threads.)

Data 05 memperlihatkan bentuk campur kode *alternation* melalui peralihan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Menurut Muysken (2000), *alternation* merupakan salah satu bentuk campur kode yang melibatkan peralihan antara struktur bahasa yang berbeda. Holmes (2013) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat berkaitan dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi penutur. Sementara itu, Androutsopoulos (2014) membahas penggunaan pilihan bahasa dalam interaksi media sosial sebagai bagian dari praktik komunikasi digital. Bukti peralihan bahasa pada data tersebut terdapat dalam klausa bahasa Inggris "Sorry, I just got home" yang diikuti kalimat bahasa Indonesia "Baru selesai acara sekitar jam 12 malam tadi, jadi baru sempat buka Threads". Klausa pertama digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf sekaligus menginformasikan bahwa penutur baru sampai di rumah, sedangkan kalimat berikutnya menjelaskan alasan penutur baru sempat mengakses Threads,

JURNAL ESTETIK

yaitu karena kegiatan baru selesai sekitar tengah malam. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai *alternation* karena memperlihatkan peralihan dari klausa bahasa Inggris ke kalimat bahasa Indonesia dengan fungsi komunikasi yang saling melengkapi.

3. Bentuk *Congruent Lexicalization* dalam Interaksi Pengguna Threads

Bentuk *congruent lexicalization* merupakan pola campur kode yang terjadi ketika unsur leksikal dari dua bahasa digunakan dalam struktur gramatikal yang sebagian atau seluruhnya dimiliki bersama (Muysken, 2000). Holmes (2013) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat berkaitan dengan konteks sosial dan identitas penutur. Sejalan dengan itu, Androutsopoulos (2014) menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi media sosial dapat menjadi sumber daya untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dan audiens. Oleh karena itu, identifikasi *congruent lexicalization* perlu mempertimbangkan bukan hanya keberadaan kata asing, tetapi juga pola pencampuran unsur bahasa dalam struktur tuturan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data penelitian perlu dianalisis dengan memperhatikan unsur bahasa yang digunakan dan hubungan struktural antarelemen dalam tuturan.

Data 06/CRL/THR

"Gue udah try beberapa cara buat bikin content yang relate sama kehidupan sehari-hari, tapi hasilnya masih not really what I expected."

(Saya sudah mencoba beberapa cara untuk membuat konten yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi hasilnya masih belum benar-benar sesuai dengan yang saya harapkan.)

Data tersebut memperlihatkan pencampuran unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Unsur *try*, *content*, *relate*, dan *not really what I expected* digunakan bersama unsur bahasa Indonesia, seperti "gue udah", "beberapa cara", "buat bikin", "sama kehidupan sehari-hari", dan "hasilnya masih". Pencampuran tersebut tersebar dalam tuturan, bukan hanya berupa satu kata sapaan atau istilah asing. Berdasarkan teori Muysken (2000), pola ini dapat ditelaah sebagai kandidat *congruent lexicalization* apabila analisis struktur

JURNAL ESTETIK

menunjukkan adanya penggunaan unsur kedua bahasa dalam kerangka gramatikal yang kompatibel. Dengan demikian, penentuan kategorinya perlu didasarkan pada hubungan struktural antarelemen bahasa, bukan semata-mata pada banyaknya kata bahasa Inggris.

Data 07/CRL/THR

"Kadang gue merasa my social life is fine, tapi somehow overthinking tetap muncul setiap kali lihat orang lain share achievement mereka."

(Kadang saya merasa kehidupan sosial saya baik-baik saja, tetapi entah bagaimana pikiran berlebihan tetap muncul setiap kali melihat orang lain membagikan pencapaian mereka.)

Data tersebut memperlihatkan penggunaan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam satu tuturan. Unsur *my social life is fine*, *somehow*, *overthinking*, *share*, dan *achievement* muncul bersama unsur bahasa Indonesia, seperti "kadang gue merasa", "tapi", "tetap muncul", dan "setiap kali lihat orang lain". Muysken (2000) membedakan *congruent lexicalization* dari *insertion* berdasarkan pola pencampuran unsur bahasa dalam struktur yang kompatibel. Oleh karena itu, data ini dapat diperiksa lebih lanjut untuk melihat apakah unsur kedua bahasa benar-benar berinteraksi dalam struktur bersama atau justru membentuk bagian bahasa yang terpisah. Hasil pemeriksaan struktur tersebut diperlukan sebelum data ditetapkan sebagai *congruent lexicalization*.

JURNAL ESTETIK

4. Fungsi Campur Kode sebagai Representasi Identitas Digital

Praktik campur kode dalam interaksi pengguna Threads memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana penting untuk membangun identitas digital. Identitas tersebut tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui cara pengguna menulis, memilih kata, menyampaikan emosi, dan merespons audiens. Dalam perspektif Bucholtz dan Hall (2005), identitas dibentuk melalui praktik interaksi

sosial. Oleh karena itu, pilihan bahasa dalam Threads dapat dibaca sebagai strategi pengguna untuk menampilkan citra diri tertentu.

Pertama, campur kode berfungsi sebagai penanda identitas modern dan global. Penggunaan kata seperti deadline, skill, content creator, dan respond menunjukkan bahwa pengguna ingin menampilkan diri sebagai bagian dari masyarakat digital yang akrab dengan istilah global. Bahasa Inggris dipilih karena memiliki nilai simbolik sebagai bahasa yang dekat dengan teknologi, pendidikan, pekerjaan, dan budaya populer.

Kedua, campur kode berfungsi sebagai penanda ekspresi emosional. Ungkapan seperti OMG, sorry, dan please digunakan untuk memperkuat emosi, baik dalam bentuk keterkejutan, permintaan maaf, maupun permohonan. Dalam komunikasi digital yang sering berlangsung singkat dan cepat, unsur bahasa Inggris tersebut membantu pengguna menyampaikan nuansa perasaan secara lebih ringkas dan ekspresif.

Ketiga, campur kode berfungsi sebagai strategi membangun kedekatan sosial. Kata seperti bestie digunakan untuk menciptakan relasi yang terasa akrab antara penutur dan audiens. Dalam ruang Threads yang bersifat publik, sapaan semacam ini membuat komunikasi terasa lebih personal meskipun ditujukan kepada banyak pembaca. Dengan demikian, campur kode berperan dalam membangun solidaritas dan keintiman semu dalam komunitas digital.

Keempat, campur kode berfungsi sebagai bentuk negosiasi identitas bilingual. Data yang memuat ungkapan seperti “jangan dikatain sok-sokan please” menunjukkan adanya kesadaran pengguna terhadap penilaian sosial atas penggunaan bahasa Inggris. Pengguna berupaya menegaskan bahwa penggunaan bahasa campuran merupakan bagian dari kebiasaan komunikasi digital, bukan semata-mata bentuk pamer kemampuan berbahasa asing. Hal ini memperlihatkan bahwa campur kode menjadi ruang negosiasi antara identitas lokal dan identitas global.

5. Faktor Sosial-Linguistik Penyebab Campur Kode

JURNAL ESTETIK

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat beberapa faktor yang mendorong munculnya campur kode dalam interaksi pengguna Threads. Faktor pertama adalah efisiensi berbahasa. Beberapa istilah bahasa Inggris dianggap lebih singkat dan lebih lazim digunakan daripada padanan bahasa Indonesia, misalnya deadline, skill, dan content creator. Pengguna memilih istilah tersebut karena lebih cepat dipahami oleh audiens yang terbiasa dengan komunikasi digital.

Faktor kedua adalah pengaruh budaya populer dan media digital. Penggunaan kata seperti bestie, OMG, sorry, dan please menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa populer yang berkembang di media sosial. Kata-kata tersebut menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi digital yang menekankan kecepatan, keakraban, dan ekspresi emosional.

Faktor ketiga adalah kebutuhan membangun citra diri. Dalam Threads, pengguna sering kali menulis untuk membentuk kesan tertentu di hadapan audiens. Campur kode digunakan untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang modern, santai, ekspresif, profesional, atau dekat dengan budaya global. Oleh karena itu, pilihan bahasa menjadi bagian dari strategi representasi diri.

Faktor keempat adalah konteks komunikasi yang informal. Threads sebagai media sosial memberi ruang bagi pengguna untuk menggunakan bahasa secara lebih bebas. Situasi komunikasi yang tidak terlalu formal memungkinkan munculnya campur kode dalam berbagai bentuk, baik kata, frasa, klausa, maupun ungkapan populer. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang subur bagi berkembangnya variasi bahasa.

6. Implikasi Temuan terhadap Kajian Bahasa Digital

Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam Threads tidak dapat dipandang hanya sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia. Campur kode justru memperlihatkan adanya kreativitas linguistik dan kemampuan pengguna dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks digital. Pengguna Threads memanfaatkan bahasa campuran untuk menyampaikan makna,

JURNAL ESTETIK

membangun kedekatan sosial, mengekspresikan emosi, dan merepresentasikan identitas diri.

Dalam konteks kajian sosiolinguistik, fenomena ini memperkuat pandangan bahwa bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial dan identitas penuturnya. Pilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau campuran keduanya menunjukkan adanya proses sosial yang kompleks dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, analisis campur kode pada Threads penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengguna media sosial membangun identitas digital melalui praktik bahasa sehari-hari.

Dengan demikian, fenomena campur kode dalam interaksi pengguna Threads menunjukkan hubungan erat antara bahasa, media digital, dan representasi identitas. Bentuk insertion, alternation, dan congruent lexicalization memperlihatkan bahwa pengguna memiliki keluwesan dalam memadukan unsur bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Campur kode tidak hanya menjadi gejala linguistik, tetapi juga menjadi strategi sosial yang merefleksikan identitas digital pengguna dalam ruang komunikasi kontemporer.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam interaksi pengguna Threads meliputi tiga bentuk, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh efisiensi berbahasa, budaya populer, kebiasaan komunikasi digital, kebutuhan mengekspresikan emosi, dan keinginan membangun citra diri. Unsur bahasa Inggris, seperti *deadline*, *skill*, *sorry*, *please*, *bestie*, dan *content creator*, digunakan dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan secara ekspresif serta membangun kedekatan dengan audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode merupakan praktik sosiolinguistik yang dapat mencerminkan identitas sosial dan gaya komunikasi pengguna di ruang digital.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi Threads tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan representasi identitas digital pengguna. Penelitian ini

JURNAL ESTETIK

berkontribusi terhadap kajian sosiolinguistik digital, khususnya mengenai hubungan antara campur kode dan identitas pengguna media sosial. Namun, penelitian ini terbatas pada unggahan dan komentar pengguna Threads dalam lingkup data yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan praktik campur kode pada berbagai media sosial serta mengkaji hubungan antara latar belakang sosial pengguna dan pola campur kode yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

Androutsopoulos, J. (2014). Moments of sharing: Entextualization and linguistic repertoires in social networking. *Journal of Pragmatics, 73*, 4–18. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.07.013

Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di media sosial: Kajian sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(2), 906–918. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1590

Auer, P. (Ed.). (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.

Auer, P. (2005). A postscript: Code-switching and social identity. *Journal of Pragmatics, 37*(3), 403–410. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.10.010

Azminah, G. L., Dayudin, & Mardiansyah, Y. (2025). Alih kode dan campur kode dalam akun Instagram @affarmakarim_. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 10*(1), 21–29. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2414

Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language online: Investigating digital texts and practices*. Routledge.

Blom, J.-P., & Gumperz, J. J. (1972). Social meaning in linguistic structures: Code-switching in Norway. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 407–434). Holt, Rinehart & Winston.

Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.

Blommaert, J., & Rampton, B. (2011). Language and superdiversity. *Diversities, 13*(2), 1–20. https://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/resources/periodicals/diversities/past-issues/vol-13-no-2-2011/language-and-superdiversity/

Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies, 7*(4–5), 585–614. https://doi.org/10.1177/1461445605054407

JURNAL ESTETIK

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Danet, B., & Herring, S. C. (Eds.). (2007). *The multilingual Internet: Language, culture, and communication online*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195304794.001.0001

Fitria, T. N. (2024). Code mixing between Indonesian and English in the website "Female Daily Review." *Salience: English Language, Literature, and Education, 4*(2), 98–111. https://doi.org/10.60155/salience.v4i2.409

Furqan, A., Wulanda, & Hartono, B. (2025). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara, 2*(2), 95–104. https://doi.org/10.64958/jipn.v2i2.105

García, O., & Li Wei. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.

Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511609787

Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834

Heller, M. (Ed.). (1988). *Codeswitching: Anthropological and sociolinguistic perspectives*. Mouton de Gruyter.

Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for virtual communities in the service of learning* (pp. 338–376). Cambridge University Press.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Le Page, R. B., & Tabouret-Keller, A. (1985). *Acts of identity: Creole-based approaches to language and ethnicity*. Cambridge University Press.

Li, W. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics, 39*(1), 9–30. https://doi.org/10.1093/applin/amx039

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Clarendon Press.

Otsuji, E., & Pennycook, A. (2010). Metrolingualism: Fixity, fluidity and language in flux. *International Journal of Multilingualism, 7*(3), 240–254. https://doi.org/10.1080/14790710903414331

Page, R. E. (2012). *Stories and social media: Identities and interaction*. Routledge.

Pennycook, A. (2010). *Language as a local practice*. Routledge.

Pitri, R., & Riansi, E. S. (2024). Penggunaan campur kode dalam kolom komentar akun Instagram @Kumparancom: Kajian sosiolinguistik. *Edukasi Lingua Sastra, 22*(1), 33–42. https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.938

Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics, 18*(7–8), 581–618. https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581

Rampton, B. (1995). *Crossing: Language and ethnicity among adolescents*. Longman.

Ritchie, W. C., & Bhatia, T. K. (2006). Social and psychological factors in language mixing. In T. K. Bhatia & W. C. Ritchie (Eds.), *The handbook of bilingualism* (pp. 336–352). Blackwell Publishing. https://doi.org/10.1002/9780470756997.ch13

Safitri, D. R., Agustina, E. S., Prayogi, R., & Widodo, M. (2025). Campur kode dalam proses jual beli di Pasar Simpang Sribhawono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi Lingua Sastra, 23*(2), 182–189. https://doi.org/10.47637/elsa.v23i2.1685

Seargeant, P., & Tagg, C. (Eds.). (2014). *The language of social media: Identity and community on the internet*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137029317

Sebba, M., Mahootian, S., & Jonsson, C. (Eds.). (2012). *Language mixing and code-switching in writing: Approaches to mixed-language written discourse*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203136133

Singh, H. (2022). Impact of social media on interpersonal communication. *International Journal of Communication and Information Technology, 3*(2), 26–30. https://doi.org/10.33545/2707661X.2022.v3.i2a.69

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Sugiarto, E., & Arif, M. F. (2024). Digital footprints: Unpacking cultural identity through English-language practices on social media. *English Review: Journal of English Education, 12*(3), 983–992. https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10321

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Henary Offset.

Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2008). Linguistic ruin? LOL! Instant messaging and teen language. *American Speech, 83*(1), 3–34. https://doi.org/10.1215/00031283-2008-001

Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199795437.001.0001

Vessey, R. (2016). Language ideologies in social media: The case of Pastagate. *Journal of Language and Politics, 15*(1), 1–24. https://doi.org/10.1075/jlp.15.1.01ves

Wibowo, H., & Hamidah, N. (2023). Linguistic interplay on social media: Unraveling Indonesian-English code mixing on Twitter. *Tamaddun, 22*(2), 193–212. https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i2.547

Wicaksana, Y. A. Y., Basir, U. P. M., & Yuniseffendri. (2024). Alih kode dan campur kode pada akun Instagram @Londokampung: Kajian sosiolinguistik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 1255–1262. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1015

JURNAL ESTETIK

JURNAL ESTETIK